



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER
SERVIKS DENGAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN
PAP SMEAR PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA
GETAS WONOSALAM DEMAK**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

Siti Masruroh

NIM : 30901900219

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/2023**



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER
SERVIKS DENGAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN
PAP SMEAR PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA
GETAS WONOSALAM DEMAK**

SKRIPSI

Oleh :

Siti Masruroh

NIM : 30901900219

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER
SERVIKS DENGAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN
PAP SMEAR PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA
GETAS WONOSALAM DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Siti Masuroh

NIM : 30901900219

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada

Tanggal :

Pembimbing 1

Tanggal :

Pembimbing 2

Ns. Hj. Tutik Rahayu, M.Kep.Sp.Kep. Mat
NIDN: 0624027403

Ns. Apriliani Yuliyanti W, M.kep., Sp. Kep. Mat
NIDN: 0618048901

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER
SERVIKS DENGAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN
PAP SMEAR PADA WANITA USIA SUBUR DI DESA
GETAS WONOSALAM DEMAK**

Disusun oleh :

Nama : Siti Masrurroh

NIM : 30901900219

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 9 Februari....

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I :

Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp. Kep. Mat
NIDN. 0602098504

Penguji II :

Ns. Hj. Tutik Rahayu, M.Kep.Sp.Kep. Mat
NIDN. 0624027403

Penguji III :

Ns. Aprillani Yuliyanti Wuriningsih, M.kep., Sp. Kep. Mat
NIDN: 0618048901

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu keperawatan



Nur Ardiyan, SKM., M.Kep.
NIDN. 0622087404

PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, Februari 2023

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Peneliti,

Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep. Mat

Siti Masruroh



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER

SERVIKS DENGAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN PAPSMEAR PADA WANITA USIA SUBUR

Skripsi, Januari 2023

69 Halaman+5 tabel+2 gambar+15 Lampiran

ABSTRAK

Siti Masrurroh

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN SIKAP TERHADAP PEMERIKSAAN PAPSMEAR

Latar Belakang : Skrining pada kanker serviks di Indonesia masih sangat sedikit. Di karenakan kurangnya pengetahuan tentang skrining kanker serviks serviks pada wanita Indonesia, hanya sekitar 5% wanita Indonesia yang terpapar spesimen pewarnaan Papanicolaou atau Pap smear. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang mendukung pula untuk pap smear

Tujuan : Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear

Metode : Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan adalah Wanita Usia Subur di Desa Getas Wonosalam Demak. Teknik yang digunakan adalah *non probabiliy sampling* sebanyak 109 responden. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *pearson chi square*.

Hasil : Hasil penelitian menggunakan analisis *chi square*, terbukti bahwa $p\text{ value} = 0.00$ ($p < 0.5$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear. Dengan nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan tingkat sedang antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa arah korelasi sama, yang artinya semakin rendah tingkat pengetahuan maka semakin menurun sikap terhadap pemeriksaan papsmear dan sebaliknya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kanker serviks maka semakin meningkat sikap terhadap pemeriksaan papsmear.

Simpulan : Dari hasil penelitian yang didapatkan kebanyakan responden memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung pemeriksaan papsmear. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, kanker serviks, papsmear

Daftar Pustaka : 51 (2010-2021)

RELATIONSHIP LEVELS OF KNOWLEDGE ABOUT CANCER SERVICES WITH ATTITUDE TO EXAMINATION

Pap smear in women of childbearing age

Thesis, January 2023

69 Pages+5 tables+2 pictures+15 Appendices

ABSTRACT

Siti Masrurroh

THE RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT CERVIC CANCER WITH ATTITUDE TO PAPSMEAR EXAMINATION

Background: Screening for cervical cancer in Indonesia is still very small. Due to a lack of knowledge about cervical cancer screening in Indonesian women, only about 5% of Indonesian women are exposed to Papanicolaou or Pap smear staining specimens. Good knowledge will also form a supportive attitude for pap smears

Purpose: Knowing the relationship between the level of knowledge about cervical cancer with attitudes towards pap smear examination

Method: This type of quantitative research with a cross sectional approach. The sample used is women of childbearing age in Getas Wonosalam Village, Demak. The technique used is *non probability sampling* of 109 respondents. The correlation test used in this study is the *pearson chi square test*.

Results: The results of the study using *chi square* analysis, proved that $p\text{ value} = 0.00$ ($p < 0.5$). This means that there is a significant relationship between the level of knowledge and attitude towards pap smear examination. With this correlation value, it shows that there is a moderate relationship between the level of knowledge and attitudes towards pap smear examination. The positive sign indicates that the direction of the correlation is the same, which means that the lower the level of knowledge, the lower the attitude towards pap smear examination and vice versa, the higher the level of knowledge about cervical cancer, the higher the attitude towards pap smear examination.

Conclusion: From the results of the study, it was found that most respondents had sufficient knowledge. Most of the respondents have an attitude that does not support pap smear examination. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between the level of knowledge about cervical cancer and attitudes towards pap smear examination.

Keywords : Knowledge, attitude, cervical cancer, pap smear

Bibliography : 51 (2010-2021)

KATA PENGANTAR

Assalam'ualaikum Wr.Wb

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear Di Desa Getas Wonosalam Demak”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus tulusnya kepada :

1. Bapak Iwan Ardian, S.KM., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Ibu Ns. Hj. Tutik Rahayu, M.Kep., Sp.Kep.Mat, selaku dosen pembimbing skripsi I atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Ns. Apriliani Yulianti Wuriningsih, S.Kep., M.Kep, selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi II atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan dan membantu penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

4. Seluruh staff pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penukis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Darlan dan Ibu Zuhriyah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dibanggakan
6. Kakak saya tercinta, Aqbila Aining Syarifa, terima kasih atas segala doa dan segala dukungan
7. Teman teman saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2023

Penulis,

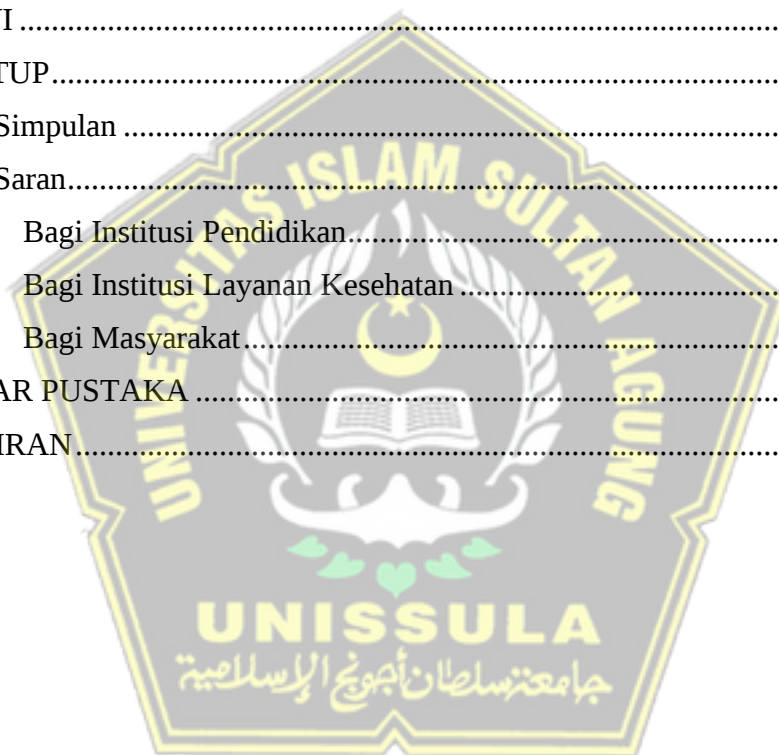
Siti Masruroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
ABSTRAK.....	
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	7
1. Tujuan Umum.....	7
2. Tujuan Khusus.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
1. Bagi Institusi Pendidikan.....	8
2. Bagi Instansi Layanan Kesehatan.....	8
3. Bagi Masyarakat.....	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Teori.....	9
1. Kanker Serviks.....	9
2. Pap Smear.....	16
3. Wanita Usia Subur.....	19
4. Tingkat Pengetahuan Wus Tentang Kanker Serviks.....	22

5. Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Pemeriksaan Pap Smear.....	27
6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Wus Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear.....	28
B. Kerangka Teori.....	31
C. Hipotesis.....	32
BAB III	33
METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Kerangka Konsep	33
B. Variabel penelitian	33
1. Variabel bebas (Variabel <i>Independen</i>)	34
2. Variabel terikat (Variabel <i>Dependen</i>)	34
C. Jenis dan desain penelitian.....	34
D. Populasi dan sampel penelitian	35
E. Tempat dan waktu penelitian	37
F. Definisi Operasional.....	37
G. Instrumen atau alat pengumpulan data.....	38
H. Metode pengumpulan data	42
I. Rencana Analisis.....	44
J. Etika Penelitian	48
1. Menghormati atau menghargai subjek (<i>Respect For Person</i>).....	48
2. Manfaat (<i>Benefience</i>).....	49
3. Tidak membahayakan subjek (<i>Non Malefience</i>).....	49
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN.....	50
A. Karakteristik Responden	50
B. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear	52
BAB V.....	54
PEMBAHASAN	54
A. Karakteristik Responden	54
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	54
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	56
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	57

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Papsmear	58
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks.....	59
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear.....	61
7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear	62
B. Keterbatasan Penelitian	64
C. Implikasi keperawatan	65
BAB VI	67
PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
1. Bagi Institusi Pendidikan.....	68
2. Bagi Institusi Layanan Kesehatan	69
3. Bagi Masyarakat.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	38
Tabel 3. 2 Blue Print Tingkat Pengetahuan	39
Tabel 3. 3 Blue Print Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear	40
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Meliputi Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Papsmear, Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear Di Desa Getas Wonosalam Demak (N=109)	51
Tabel 4. 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Sikap terhadap Pemeriksaan Papsmear di Desa Getas Wonosalam Demak (n=109)	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	31
Gambar 3. 1 kerangka konsep.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Studi Pendahuluan	75
Lampiran 2 Surat jawaban ijin studi pendahuluan	76
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	77
Lampiran 4 Surat Jawaban ijin Pengambilan Data.....	78
Lampiran 5 Surat Pengantar Uji Etik	81
Lampiran 6 Surat Keterangan Lolos Uji Etik	81
Lampiran 7 Surat Permohonan Menjadi Responden	82
Lampiran 8 Surat Persetujuan Menjadi Responden	83
Lampiran 9 Data Demografi Responden Dan Lampiran Kuesioner	84
Lampiran 10 Data Demografi Responden Dan Lampiran Kuesioner	85
Lampiran 11 Lembar Kuesioner Sikap	86
Lampiran 12 Lembar Uji Univariate	88
Lampiran 13 Lembar Uji Bivariate	90
Lampiran 14 Lembar Hasil Konsul	91
Lampiran 15 Lembar Daftar Riwayat Hidup	94
Lampiran 16 Jadwal Penelitian	95

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak hanya semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Mohammadi et al., 2017). Pada Wanita Kesehatan reproduksi secara anatomi fisiologis salah satunya meliputi kesehatan organ-organ reproduksi pada wanita. organ reproduksi wanita terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Alat reproduksi bagian dalam salah satunya organ reproduksi serviks. Serviks berada pada bagian bawah rahim yang fungsinya sebagai jalur lahir dan antara rahim dengan vagina. Penyakit yang dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi wanita adalah kanker serviks, kanker serviks merupakan kanker yang mengenai pada leher rahim atau bisa disebut serviks (Becker et al., 2015).

Skrining pada kanker serviks di Indonesia masih sangat sedikit. Di karenakan kurangnya pengetahuan tentang skrining Ca serviks pada wanita Indonesia, hanya sekitar 5% wanita Indonesia yang terpapar spesimen pewarnaan Papanicolaou atau Pap smear (Hanifah & Sulistyorini 2019). Rendahnya pemahaman deteksi dini ca serviks, seperti Pap smear, sejalan

dengan perkiraan WHO tahun 2018 hanya 5% perempuan di negara berkembang seperti Indonesia yang menerima layanan deteksi dini dengan Pap smear (Febrianti & Wahidin. 2020). Pemerintah menerapkan program tentang deteksi dini kanker serviks dijelaskan di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Serviks (Idayanti et al., 2021). Saat ini, beberapa metode skrining dan deteksi dini kanker serviks telah dikenal luas sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk menekan terjadinya kanker serviks, yaitu tes Pap smear.

Data *World Health Organization* tahun (2019), menunjukkan bahwa kanker merupakan penyakit dengan insiden yang tinggi di seluruh dunia, dan sebanyak 7 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat kanker serviks setiap tahunnya (Novianti et al., 2020). Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan pada tanggal 31 Januari 2019, terdapat 23,4 kasus kanker serviks per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Data dari *Global Burden of Cancer* (Globocan) yang dirilis oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan ada 18,1 juta kasus kanker dan kematian pada 2018. Kematian akibat kanker diperkirakan akan terus meningkat hingga lebih dari 13,1 juta pada tahun 2030 (Pangribowo, 2019). Menurut data *Global of Cancer* (Globocan) (2020), menunjukkan bahwa sebanyak 36.633 (17.2%) tercatat kasus baru yang terdiagnosa di Indonesia dan dari data tersebut didapati kanker serviks menempati posisi ke-2 setelah kanker payudara.

Faktor yang menjadi pengaruh terjadinya perkembangan ca serviks adalah ibu yang tidak mau memeriksakan diri (Kurniati, 2021). Masalah dalam pemeriksaan pap smear salah satunya adalah wanita yang sering tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini dikarenakan ketidaktahuan, malu, takut, dan merasa tidak perlu melakukan deteksi dini dengan pap smear karena tidak tahu pentingnya deteksi dini (Febrianti & Wahidin, 2020). Masih banyak Wanita yang kurang bergerak untuk melakukan skrining ke pusat layanan Kesehatan (Novianti et al., 2020).

Pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga menjadi faktor utama dalam deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan wanita usia subur membuat ibu lebih percaya diri dalam deteksi dini kanker serviks (Erna, 2019).

Pengetahuan dan sikap masyarakat sangat memengaruhi tindakan untuk melakukan pap smear, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ratna (2017) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan perilaku wanita terhadap pemeriksaan pap smear. Jika masyarakat telah memperoleh pengetahuan yang cukup, biasanya mereka memiliki sikap dan tindakan yang baik saat melakukan pap smear (Sahr & Kusumaningrum, 2018). Kurangnya pengetahuan WUS memiliki risiko tidak menjalankan pap smear dibandingkan ibu yang berpengetahuan (Penelitian et al., 2020).

Di Indonesia, terdapat masalah wanita yang selayaknya menjalani deteksi dini diperoleh bahwasanya para wanita sering tidak melakukan untuk periksa dikarenakan tidak tahu, malu, takut, serta faktor biaya. Hal ini umumnya dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan di Indonesia. Riset Pada penelitian terdahulu menurut (Paolino & Arrossi, 2011) menunjukkan wus yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pap smear merupakan faktor yang terdapat hubungan untuk melakukan deteksi dini.

Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Dhendup & Tshering (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tes pap smear. Menurut Hasan, Taher, & Ghazi (2021) mengatakan bahwa mayoritas WUS yang pernah mendengar terkait ca serviks dan pap smear, namun tingkat praktik masih rendah. Serta adanya hubungan antara status pekerjaan WUS dengan sikap mereka terhadap pap smear. Hasil penelitian Ratna (2017) terdapat hubungan tingkat pengetahuan wus tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan deteksi dini dengan pap smear dengan keeratan hubungan sedang. Nawangwulan (2021) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan dengan deteksi dini menggunakan pap smear.

Kanker serviks ini merupakan penyakit yang diam pada stadium prakanker, kanker awal tidak menimbulkan gejala atau ketidaknyamanan. Karena itu , diperlukan deteksi dini rutin untuk mendeteksi kanker serviks

secara awal. Program skrining sitologi serviks atau lebih dikenal sebagai pap smear, dapat sangat membantu dalam mengurangi kejadian ca serviks. Pap smear dapat digunakan tidak untuk mendeteksi ca serviks stadium awal saja, tetapi juga untuk mendeteksi lesi prakanker secara efektif, sehingga mengurangi angka kematian akibat kanker dan meningkatkan kelangsungan hidup (Mastutik et al., 2015).

Kurangnya kesadaran terhadap skrining reproduksi melalui metode pap smear masih membuat banyak perempuan tidak termotivasi untuk melakukan deteksi dini di Puskesmas dan layanan Kesehatan terdekat. Pemberian pendidikan Kesehatan bertujuan untuk memberdayakan perempuan untuk bertindak dan mengadopsi perilaku kesehatan melalui persuasi, himbauan, persuasi, informasi, ajakan dan penyadaran. Melalui strategi promosi Kesehatan yang ditunjukkan kepada masyarakat (Sawitri & Sunarsih 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Getas RT 01,02, dan RT 03 pada Kamis 14 Juli 2022 dengan metode wawancara yang telah dilakukan pada kepala desa dan 10 wanita usia subur di desa Getas. Wawancara dengan kepala desa didapatkan hasil bahwa di desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian. Wawancara dengan wanita usia subur didapatkan hasil bahwa ada 80% WUS belum mengetahui tentang kanker serviks, 100% WUS belum pernah melakukan skrining kanker serviks, 20% merasa takut akan pemeriksaan pap smear, 30% WUS memiliki Pendidikan cukup, 50% memiliki Pendidikan rendah, 20% WUS tidak sekolah.

Hasil studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa di desa tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait ca serviks dan deteksi dini dikarenakan kurang pengetahuan tentang kanker serviks yang menjadikan wus tidak adanya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini karna merasa takut. Penelitian ini membahas lebih lengkap mengenai tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear yang belum dibahas pada penelitian terdahulu, supaya terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat masih ada beberapa permasalahan yang dialami wanita usia subur terhadap pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap smear, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap smear.

B. Rumusan Masalah

Skrining kanker serviks di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan wanita Indonesia yang kurang terkait skrining kanker serviks sehingga memengaruhi angka skrining kanker serviks. Serta rasa takut terkait ca serviks menyebabkan wanita tidak mau melakukan pemeriksaan dini hingga penyakit ca serviks terdeteksi pada saat sudah memasuki stadium lanjut. Pengetahuan serta pendidikan ibu terhadap kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga menjadi faktor utama dalam deteksi dini

kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan Wanita usia subur membuat ibu lebih percaya diri dalam deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan sikap masyarakat akan memengaruhi tindakan dalam melakukan pap smear.

Peneliti dapat menyimpulkan dari latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap smear pada Wanita usia subur ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan WUS pada kanker serviks dengan Sikap terhadap pemeriksaan Pap smear

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan) pada WUS di Desa Getas Wonosalam Demak
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks
- c. Mengidentifikasi sikap WUS terhadap pemeriksaan pap smear
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap WUS

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.

2. Bagi Instansi Layanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk bahan informasi dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan bagi wanita usia subur khusus pencegahan penyakit kanker serviks serta sebagai sumber penyebaran informasi tentang pemeriksaan Pap smear

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang benar bagi masyarakat tentang penyakit kanker serviks. Sehingga masyarakat tidak cemas dengan mengetahui informasi yang benar terkait kanker serviks dan ikut serta mencegah kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan Pap smear dengan rutin dan akhirnya meningkatkan status kesehatan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kanker Serviks

a. Pengertian

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang terjadi di leher rahim. Serviks adalah sepertiga bagian bawah rahim, berbentuk silinder, menonjol dan terhubung ke vagina oleh sistem operasi rahim eksternal. Kanker serviks adalah neoplasma yang terjadi di daerah leher rahim (serviks). Serviks adalah sepertiga bagian bawah rahim, atau bagian terendah dari rahim, yang berbentuk silinder, menonjol dan menghubungkan ke bagian atas lubang genital (vagina). Kanker serviks terjadi karena pertumbuhan sel abnormal yang mengarah pada pecahnya serviks atau penyumbatan serviks (Siregar, 2017). Kanker serviks adalah tumor primer yang berasal dari serviks (kanal dan atau bagian serviks) akibat tumbuhnya sel-sel abnormal pada jaringan serviks yaitu pada daerah squamous-colon junction epitel serviks, zona transisi dari mukosa vagina dan saluran serviks (Megasari, 2019).

b. Faktor risiko

Diketahui bahwa sub tipe onkogenik dari HPV (human papillomavirus), khususnya sub tipe 16 dan 18, adalah penyebab kanker serviks. Virus ini ditemukan pada 95% kasus kanker serviks. Faktanya, sebagian besar virus HPV hilang dengan sendirinya karena ada sistem kekebalan alami, tetapi ada beberapa yang tidak hilang dan tetap di tempatnya. HPV yang persisten ini menyebabkan perubahan pada sel serviks yang berubah menjadi kanker serviks (Siregar, 2017). Faktor risiko yang dapat meningkatkan peluang terjadinya kanker serviks :

1) Umur

Wanita berusia antara 35 dan 50 tahun yang masih aktif secara seksual berisiko terkena kanker serviks. Sebuah penelitian oleh Wahyuningsih (2014) menunjukkan bahwa responden yang memiliki lesi prakanker serviks pada wanita berusia 35 tahun, 5,86 kali lebih mungkin untuk mengembangkan lesi prakanker serviks dibandingkan wanita di bawah 35 tahun (Wahyuningsih & Mulyani 2014).

2) Pendidikan

Orang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki peningkatan risiko terkena kanker serviks. Hal ini sesuai dengan penelitian Akbar (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan yang buruk berhubungan dengan terjadinya kanker serviks.

Dengan demikian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan risiko terkena kanker serviks, karena tingkat pendidikan dikaitkan dengan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan. Wanita yang berasal dari golongan sosial ekonomi bawah

Risiko tinggi juga terjadi pada wanita yang berasal dari kelompok dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Hal ini terkait dengan kemampuan memperoleh asupan makanan yang bergizi dan penting untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh terutama dalam melawan infeksi virus dari luar. Selain itu, status sosial ekonomi yang rendah juga menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap perkembangan di dunia kesehatan, termasuk pentingnya skrining atau deteksi dini kanker serviks, salah satunya melalui Pap smear (Riksani, 2016).

3) Alat kontrasepsi oral

Terdapat bukti bahwa penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang meningkatkan risiko kanker serviks. Penelitian menunjukkan bahwa risiko kanker serviks meningkat pada wanita yang menggunakan kontrasepsi oral lebih lama, tetapi risiko menurun lagi setelah penggunaan kontrasepsi oral dihentikan, dan kembali normal sekitar 10 tahun setelah penghentian (Fauci et al., 2016).

4) Merokok

Saat ini terdapat data yang mendukung merokok sebagai penyebab kanker serviks dan hubungan antara merokok dengan kanker sel skuamosa serviks (bukan adenosquamous atau adenocarcinoma). Mekanisme kerjanya bisa langsung (aktivitas mutasi lendir serviks telah ditunjukkan pada perokok) atau melalui efek immunosupresif dari merokok. Zat karsinogenik spesifik dari tembakau dapat ditemukan pada lendir dari leher rahim pada wanita yang merokok. Zat karsinogenik ini dapat merusak DNA sel epitel skuamosa dan bersama-sama dengan infeksi HPV dapat memicu transformasi ganas (Rasjidi, 2009).

5) Paritas

Semakin banyak proses persalinan yang dialami oleh seorang ibu maka semakin tinggi resiko terjadinya kanker serviks, ada hubungan antara paritas yang tinggi atau dilakukan lebih dari 3 kali dengan kejadian kanker serviks. Hal ini dikarenakan pada saat persalinan janin akan lewat melalui serviks dan menyebabkan trauma pada serviks. Jika hal ini dilakukan terus menerus maka serviks akan terinfeksi dan dapat menyebabkan kanker serviks (Nuraini & Dewi 2021)

c. Patogenesis

Kanker serviks merupakan penyakit yang memiliki proses perkembangan yang lambat dan bertahap, sebelum menjadi kanker serviks invasif perubahannya pertama kali dimulai dengan cervical

intraepithelial neoplasia (CIN) kemudian berubah menjadi neoplastik dalam waktu 10 tahun atau lebih. Secara histopatologis perkembangan lesi prakanker melalui beberapa stadium displasia, yaitu dari stadium ringan (CIN 1), sedang (CIN 2) dan berat (CIN 3 atau karsinoma in situ), kemudian menjadi kanker serviks invasif (Megasari, 2019).

d. Tanda gejala

Tanda dan gejala kanker serviks bervariasi tergantung pada ukuran dan luasnya lesi atau luasnya lesi ke organ lain. Lesi prakanker dan kanker stadium awal biasanya tidak menimbulkan gejala yang khas (asimtomatik) dan hanya dapat dideteksi dengan sitologi. Gejala lain yang mungkin timbul antara lain pendarahan vagina setelah berhubungan seksual, pendarahan di luar masa haid, dan pascamenopause. Pendarahan vagina setelah hubungan seksual terjadi pada hingga 75-80% pada pasien dengan kanker serviks. Hal ini karena serviks yang telah berubah menjadi kanker rapuh, mudah berdarah, dan diameternya melebar sehingga gesekan yang terjadi pada serviks saat melakukan aktivitas seksual dapat menyebabkan perdarahan setelah berhubungan (Megasari, 2019).

Jika kanker sudah memasuki stadium yang lebih lanjut, selain keluhan lokal juga akan timbul keluhan yang timbul pada organ sekitar leher rahim seperti nyeri pada panggul dan pinggang yang dapat menjalar ke kaki, gejala yang berhubungan dengan

kandung kemih dan usus besar seperti hematuria, disuria. Gejala lain jika kanker serviks telah menyebar atau menyebar ke organ yang jauh seperti hati (sakit perut kanan atas, kulit kuning atau bengkak), paru-paru (sesak atau batuk darah), tulang (nyeri patologis atau patah tulang), dan bahkan ke otak (sakit kepala dan kehilangan kesadaran) (Megasari, 2019).

e. Pencegahan

1) Pencegahan primer

- a) Menunda onset melakukan hubungan seksual
- b) Penggunaan kontrasepsi barrier
- c) Berhenti merokok
- d) Rutin berolahraga
- e) Pola makan yang sehat
- f) Vaksinasi HPV

Pada wanita yang pernah melakukan hubungan seksual, pemberian vaksin HPV harus didahului dengan

pemeriksaan Pap Smear untuk memastikan tidak ada infeksi HPV atau lesi pra kanker pada leher rahim,

sedangkan pada wanita yang belum melakukan hubungan seksual dapat dilakukan secara langsung tanpa Pap Smear.

Vaksinasi tidak dianjurkan untuk wanita hamil tetapi diperbolehkan untuk wanita menyusui

- g) Menjaga daerah kewanitaan

2) Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder kanker serviks berupa deteksi dini yaitu dengan pemeriksaan pap smear sitologi dan IVA. Deteksi dini bertujuan untuk menemukan stadium pada stadium dini, karena dengan ditemukannya kanker pada stadium dini, pengobatan terhadap kanker akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan yang ditemukan pada stadium lanjut. Deteksi dini yang dikombinasikan dengan vaksin HPV dapat memberikan manfaat yang besar dalam mencegah kanker serviks.

3) Pencegahan tersier

Pencegahan tersier kanker serviks yaitu pelayanan di rumah sakit berupa diagnosis serta pengobatan dan perawatan paliatif (Nasional, 2016).

f. Deteksi dini kanker serviks

Deteksi dini kanker, yaitu penapisan, memiliki arti yang sama dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder, yaitu upaya untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang tidak jelas secara klinis dengan menggunakan tes, pemeriksaan, atau prosedur tertentu yang dapat digunakan dengan cepat untuk membedakannya. Orang yang tampak sehat, benar-benar sehat dengan terlihat sehat tetapi sebenarnya menderita kelainan (Surbakti, 2020).

Bustan (2011) Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan bentuk pemeriksaan yang paling penting dan dianjurkan adalah Papanicolou Smear (Pap Smear), dan metode baru deteksi dini kanker serviks telah diperkenalkan dengan cara pemeriksaan vagina dengan cuka. IVA), dan dengan cara lain yaitu Kolposkopi, namun cara ini jarang dilakukan karena memerlukan biaya yang lebih mahal dari Pap Smear, dianggap kurang praktis dan memerlukan biopsi. Deteksi lesi pra kanker terdiri dari berbagai metode :

- 1) Papsmear (konvensional atau liquid-base cytology /LBC),
- 2) Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA),
- 3) Inspeksi Visual Lugoliodin (VILI),
- 4) Test DNA HPV (genotyping / hybrid capture)

2. Pap Smear

a. Pengertian

Pap smear adalah metode deteksi dini yang memeriksa sel-sel dari leher rahim untuk deteksi dini yang memungkinkan pengobatan sebelum sel-sel abnormal dapat berkembang menjadi lesi prakanker atau kanker serviks sedini mungkin, terutama pada wanita yang aktif secara seksual, termasuk mereka yang telah divaksinasi (Andika et al., 2020).

Tilong (2012) menyatakan bahwa pap smear atau Papanicolaou Smear adalah pemeriksaan leher rahim (serviks) menggunakan alat yang disebut spekulum dan dilakukan oleh bidan atau dokter kandungan, berguna untuk mendeteksi adanya HPV atau sel kanker penyebab kanker serviks.

b. Kelebihan Pap smear menurut Andika et al., (2020), yaitu :

- 1) mudah dilakukan dan tidak menimbulkan rasa sakit
- 2) aman dan murah untuk mendeteksi kelainan atau lesi prakanker pada epitel leher rahim.

c. Strategi pengendalian

Strategi Pengendalian Kanker 2014-2018 untuk memperkuat kebijakan dan mempromosikan kepemilikan program atau rasa memiliki dengan pemerintah daerah dalam pengendalian kanker; integrasi pencegahan primer, sekunder dan tersier; Mempromosikan upaya pencegahan dan fokus pada pengendalian faktor risiko dan deteksi dini; Pengobatan kanker serviks, payudara dan kanker lainnya; Libatkan semua profesional kesehatan; pemberdayaan pemangku kepentingan terkait dan masyarakat; Penguatan pengelolaan dan pengembangan penelitian kanker (Depkes, 2011;Nurfajriah & Lestari, 2020)

d. Indikasi pap smear

Skrining pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual aktif, deteksi dini kanker serviks, pemantauan pasca operasi, kemoterapi atau radioterapi untuk kanker serviks (Kusuma, 2011)

e. Wanita yang dianjurkan pap smear

- 1) Setiap 6-12 bulan untuk wanita yang berusia muda sudah menikah serta belum namun aktivitas seksualnya sangat tinggi.
- 2) Setiap 6-12 bulan untuk wanita yang berganti-ganti pasangan seksual atau pernah menderita infeksi HPV atau kutil kelamin.
- 3) Setiap tahun untuk wanita yang berusia > 35 tahun.
- 4) Setiap tahun untuk wanita yang memakai pil KB.
- 5) Setiap 2-3 tahun untuk wanita yang berusia < 35 tahun.
- 6) Pap test setahun sekali bagi wanita diantara umur 40-60 tahun dan juga bagi wanita di bawah 20 tahun yang aktif berhubungan seksual.
- 7) Sesudah 2x Pap test (-) dengan interval 3 tahun dengan catatan bahwa wanita risiko tinggi harus lebih sering menjalankan Pap test.
- 8) Sesering mungkin jika hasil Pap Smear menunjukkan abnormal. Sesering mungkin setelah penilaian dan pengobatan pra kanker maupun kanker serviks (Kusuma, 2011)

3. Wanita Usia Subur

a. Pengertian

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita usia subur (dari menstruasi pertama sampai akhir menstruasi), yaitu berusia 15 sampai dengan 49 tahun, belum menikah, menikah atau janda, yang mungkin masih berpotensi untuk memiliki anak. wanita usia subur yaitu wanita usia 15 sampai dengan 49 tahun, dan wanita usia tersebut masih berpotensi memiliki anak (Novitasary, 2014).

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang masuk antara usia 15 dan 49 tahun, tanpa memandang status perkawinan. Wanita usia subur mempertahankan fungsi organ reproduksi antara usia 20 dan 45 tahun. Usia reproduksi pada wanita berkembang lebih cepat daripada pria. Angka kesuburan tertinggi terdapat pada kelompok umur 20-29 tahun. Pada usia ini, wanita memiliki peluang 95% untuk hamil. Pada usia 30, persentase turun menjadi 90%. Mulai usia 40 tahun, peluang hamil berkurang 40%. Setelah 40 tahun, kemungkinan hamil pada seorang wanita tidak lebih dari 10%. Sangat penting untuk mengetahui masalah kesuburan pada organ reproduksi. Dimana wanita usia reproduksi perlu menjaga dan menjaga kesehatan dan personal hygiene organ reproduksinya, salah satunya adalah deteksi dini kanker serviks pada wanita (Rachmwati, 2012).

b. Faktor yang menyebabkan ketidaksuburan wanita

Triyana (2021) mengatakan bahwa pemicu kemandulan atau ketidaksuburan wanita adalah masalah pembuahan, pembuahan adalah cara sel telur yang matang dilepaskan ke dalam rahim, beberapa hal menyebabkan kemandulan atau ketidaksuburan. yaitu:

1) Mengabaikan Kehamilan multi-tahun atau jangka panjang

Banyak wanita karir menolak kehamilan multi-tahun karena alasan profesional. Sementara itu, pada usia 30-40 tahun, menjadi sulit untuk hamil, terutama bagi mereka yang sudah berkarir. Dengan bertambahnya usia, menjadi lebih sulit untuk membuahi sistem penghasil telur.

2) Menopause Dini

Menopause dini didefinisikan sebagai tidak adanya atau berhentinya menstruasi dan merupakan tanda awal pecahnya folikel ovarium sebelum seorang wanita mencapai usia 40 tahun. Dapat dikatakan bahwa wanita mengalami menopause dini, ketika ovarium dan menstruasi berhenti. Kekebalan terhadap penyakit dan radiasi merupakan faktor dalam menopause dini pada wanita (Sitompul, 2015).

3) Kerusakan Saluran Telur

Infeksi tuba disebabkan oleh penyumbatan pada jaringan rongga perut, yang dapat menyebabkan infertilitas (Triyana, 2021). Ketika saluran tuba meradang, itu menyebabkan

penyumbatan, yang akhirnya menyebabkan infertilitas.

Kerusakan yang disebabkan oleh infeksi menular seksual.

4) Rintangan tiroid

Kelenjar tiroid mengalami hipertiroidisme dan hipotiroidisme, maka hipertiroidisme adalah suatu keadaan dimana kelenjar tiroid bergerak dan hipotiroidisme adalah suatu keadaan dimana kelenjar tiroid tidak dapat bergerak (Triyana, 2021) Kelenjar tiroid mengandung 2 lobus yang terletak di sisi kanan trakea, dihubungkan oleh jaringan tiroid dan menahan trakea di depan.

5) Total Sperma tidak optimal

Pembuahan tidak hanya terjadi pada wanita, tetapi jika pria menghasilkan sperma kurang optimal, menghasilkan kurang dari 20 juta sperma per ml, pembuahan tidak akan terjadi (Triyana, 2021) Sperma dianggap normal jika menunjukkan gerakan dengan kategori lebih besar atau sama dengan 25% atau lebih besar atau sama dengan 50%. Sperma dianggap normal ketika mereka berpisah dan bergerak ke arah yang berbeda (Sitompul, 2015).

6) Umur

Wanita yang sering bekerja dan sering menunda kehamilan hingga usia 30 tahun, atau bahkan memiliki banyak alasan untuk menunda pernikahan agar dapat melanjutkan kehamilan pertamanya di usia 35 tahun atau lebih. Tidak masalah selama kondisi seseorang masih kuat dan sehat. Beberapa masalah, seperti infertilitas dan kelainan kromosom yang menyebabkan sindrom Down pada anak-anak, menjadi lebih umum seiring bertambahnya usia (Rahmatullah, 2019).

7) Keputihan

Keputihan atau yang biasa dikenal dengan flor albus adalah cairan yang keluar dari vagina, disertai dengan proses infeksi berbagai penyakit, seperti gatal-gatal di dalam dan sekitar vagina di dalam dan di luar vagina, berbau sangat menyengat, berwarna putih atau kekuningan dan vagina terlihat terbakar. Bisa disebabkan oleh virus, bakteri, jamur atau parasite (Rahmatullah, 2019).

4. Tingkat Pengetahuan Wus Tentang Kanker Serviks

a. Pengertian pengetahuan

Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan dan ini terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Pengenalan terjadi melalui indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa

dan raba. Area pengetahuan atau area kognitif merupakan area yang sangat penting untuk memodelkan tindakan seseorang (*overt behavior*).

Berdasarkan hipotesis peneliti diketahui bahwa karena pendidikan yang diwawancarai, responden mengetahui atau mendengar penjelasan tentang kanker serviks yang diterima dari petugas kesehatan yang melakukan konsultasi, sehingga responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan adalah hasil pengetahuan yang muncul setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui media, media elektronik, pengalaman pribadi atau orang lain dan lingkungan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden wanita yang berpengetahuan tinggi berada usia 25-30 tahun sebanyak 9 orang (14%), dan responden yang berpengetahuan rendah juga responden yang berusia 25-39 tahun (21%) (Serlianti & Badriyah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Dewi Meliasari 2014 diketahui bahwa dari 19 orang ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 12 orang ibu (63,1%), dari 30 orang ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20%), dan dari 45 orang ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (11,1%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa $p = 0,00 < 0,05$

artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (Meliasari, 2019).

b. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks

1) Pendidikan

Secara teoritis dikatakan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto (2011) bahwa mereka yang memiliki banyak sumber informasi memiliki pengetahuan yang lebih. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi mempengaruhi cara berpikir dan asimilasi informasi yang lebih baik. Dengan pola pikir yang relatif tinggi, tingkat pengetahuan responden tidak hanya mengetahui apa yang diingatkannya, tetapi juga mampu memahami. Juga pada level terapan, yaitu kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Akibatnya, informasi diserap lebih baik, sehingga tingkat pengetahuannya relatif tinggi

2) Usia

Umur adalah umur seseorang sejak lahir sampai berulang ulang tahun. Semakin tua usia, semakin dewasa dan kuat dalam berpikir dan beraktivitas. Dalam hal kepercayaan publik, dari segi kepercayaan pada seseorang yang lebih dewasa daripada

seseorang yang tidak atau belum dewasa. itu akan menjadi kedewasaan jiwa dan akan ada pengalaman

Asumsi peneliti mengatakan bahwa pengetahuan responden usia 25-30 tahun relatif tinggi, karena kemampuan verbal responden mencapai puncak kematangan, stabil, dan semakin tua seseorang maka semakin besar kesadaran, pengetahuannya tentang serviks. kanker serviks, agar responden pada usia ini siap untuk mengumpulkan informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kanker serviks, sehingga dapat mendeteksi dan mencegah kanker serviks secara dini (Serlianti & Fatimah, 2020)

3) Pekerjaan

Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan yang baik karena bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki lingkungan dan waktu yang lebih bebas untuk mengakses sumber informasi yang lebih banyak, misalnya. melalui media atau berbagai konsultasi. Selain itu, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan memiliki intensitas atau derajat yang berbeda, dan pekerjaan sangat memengaruhi proses memperoleh informasi yang diperlukan tentang suatu objek (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Mubarak (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan

seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) Sumber informasi

Informasi adalah suatu cara dimana seseorang dapat memperoleh berbagai sumber informasi untuk memberikan pengetahuan yang jelas dan mempengaruhi pengetahuan karena informasi memudahkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru. Media, baik kertas maupun elektronik, diyakini memiliki kekuatan luar biasa untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Bahkan media dapat dengan mudah membuat orang membentuk opini tentang suatu peristiwa yang terjadi selanjutnya. Media memiliki kekuatan untuk mengarahkan, mengarahkan dan mempengaruhi kehidupan di masa sekarang dan masa depan (Wawan, 2010).

Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambahkan pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2014). Kemudahan untuk memperoleh suatu dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2012). Jadi dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan apa yang terjadi dilapangan bahwa sumber informasi berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kanker serviks.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah sumber pengetahuan, siapa yang memiliki pengalaman pasti akan memiliki lebih banyak pengetahuan. Tetapi orang yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki pengalaman atau pernah mengalami sesuatu hal. Sehingga dalam penelitian ini terdapat ketidaksesuaian antara teori dan apa yang terjadi pada praktek bahwa pengalaman tidak berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kanker serviks.

5. Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Pemeriksaan Pap Smear

Sikap pada awalnya diartikan sebagai kondisi terjadinya suatu tindakan. Konsep tersebut kemudian diperluas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu tujuan tertentu atau umum. Berkaitan dengan control dalam keadaan tertentu. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dimaknai melalui perilaku tertutup (Azwar, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Febriant & Wahidin (2020) didapatkan hasil bahwa Wanita usia subur yang memiliki sikap negative yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 90 orang (97.8%), sedangkan Wanita usia subur yang memiliki sikap positif tetapi tidak melakukan papsmear sebanyak 21 orang (84) dhasil uji yang telah dilakukan mendapatkan hasil *Fisher*

Exact p = 0.019 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemeriksaan papsmear.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aziza & Mugianti (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap pemeriksaan papsemar hal ini dikarenakan wanita yang bersikap tidak setuju akan pemeriksaan papsmear yang dirasa cukup tinggi sedangkan penghasilan yang dimiliki masih rendah, serta rasa takut jika pemeriksaan papsmear itu akan terasa sakit, serta faktor faktor psikologi dan psikososial lainnya. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasan, Taher, & Ghazi (2021) didapatkan hasil bahwa mayoritas wanita pernah mendengar tentang kanker serviks dan pap smear, namun tingkat praktiknya atau sikapnya masih rendah dengan hanya 25% responden yang pernah melakukannya.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Wus Tentang Kanker Serviks

Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti tahun (2018) mengungkapkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan WUS, semakin WUS berperilaku deteksi dini kanker serviks. Serta menurut Siregar tahun (2017) berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian mengungkapkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan faktor pendorong dalam melakukan pap smear.

Pada penelitian Oktavyany, Yusriana, & Ratnaningih (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara

pengetahuan PUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear. Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Nawangwulan, 2021) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan papsmear.

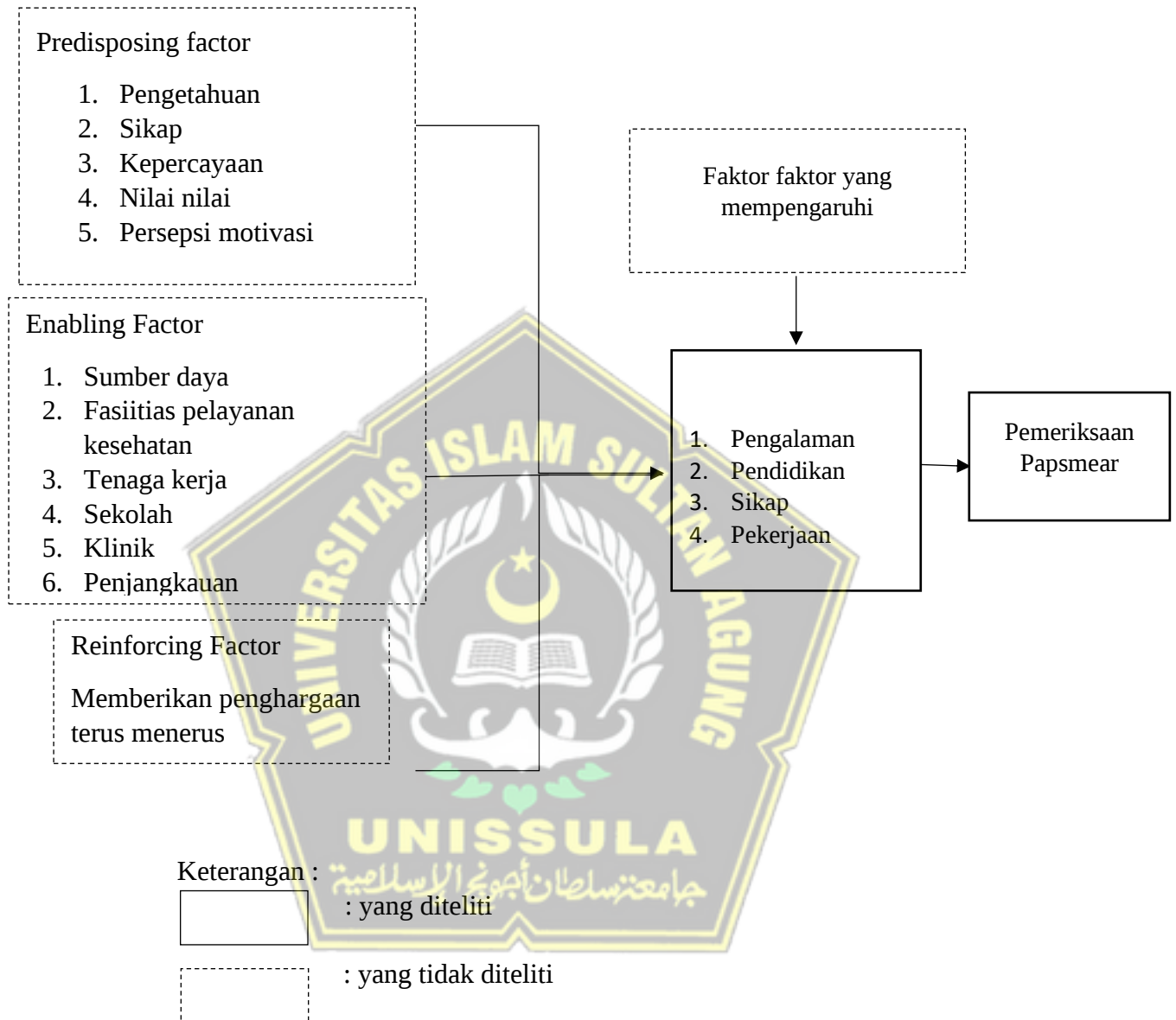
Pada penelitian terdahulu menurut (Paolino & Arrossi, 2011) menunjukkan wus yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang papsmear adalah faktor yang berhubungan untuk melakukan skrining. Penelitian ini diyakini sebagai yang pertama menggambarkan pengetahuan wanita tentang HPV di Argentina dan menemukan bahwa hanya 47% wanita yang diskriminasi dan 30% wanita yang tidak diskriminasi yang pernah mendengar tentang HPV. Selain itu, wanita yang pernah mendengar tentang HPV hanya tahu sedikit tentang virus dan hubungannya dengan kanker serviks.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Dhendup & Tshering, 2014) ada hubungan antara pengetahuan dengan tes papsmear. Studi menemukan bukti hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pengambilan tes papsmear dan yang direkomendasikan oleh profesional kesehatan untuk skrining, serta mengungkapkan kurangnya rekomendasi oleh petugas kesehatan sebagai salah satu alasan utama untuk tidak menjalani tes pap smear. Studi ini juga menunjukkan bukti yang signifikan hubungannya dengan bertambahnya usia, mereka yang sudah menikah, dan skor pengetahuan dengan pengambilan tes pap smear. Pada penelitian ini menyimpulkan

bahwa kurangnya sikap dan kesadaran maka praktik serta berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan pada Wanita akan mempengaruhi terhadap pemeriksaan papsmear.



B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka teori hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada wus
(Sumber : Azwar, 2013; Notoatmodjo, 2014; Aziz, 2015)

C. Hipotesis

Hipotesis yaitu menyatakan jawaban sementara atau dugaan dari sebuah penelitian. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai patokan dengan arti yang belum benar adanya dan kemudian dibuktikan saat penelitian (Anggita, 2018). Hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : ada hubungan antara tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear

Ho : tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear.

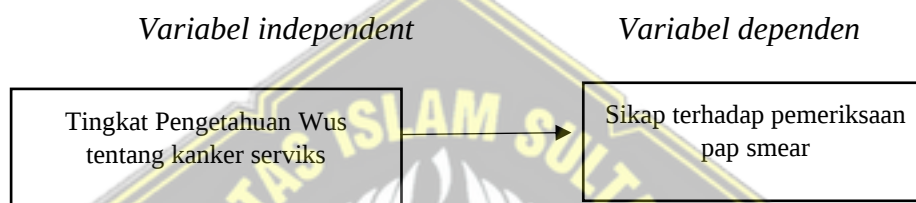


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Hubungan antara variabel atau konsep dalam penelitian digambarkan dalam suatu konsep yang disebut kerangka konsep (Heryana, 2018). Peneliti membuat kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 3. 1 kerangka konsep tingkat pengetahuan wus tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear

B. Variabel penelitian

Variabel penelitian ini ialah nilai objek tunggal yang memiliki banyak jenis tertentu dan ditentukan oleh seorang peneliti yang bertujuan untuk mempelajari dan mencari informasi untuk mencapai suatu kesimpulan (Ridha, 2017)

1. Variabel bebas (*Variabel Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mengakibatkan variabel dependen (variabel terikat) berubah (Ridha, 2017). Variabel Independent dalam penelitian ini, yaitu Tingkat pengetahuan

2. Variabel terikat (*Variabel Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi hasil dari variabel (independent) (Ridha, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Sikap terhadap pemeriksaan pap smear

C. Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*. (Heryana, 2018), mengatakan bahwa desain tersebut merupakan cara pengambilan data dengan dikumpulkan dengan suatu waktu. *Cross sectional* adalah studi tentang korelasi atau perbedaan antara faktor risiko dan dampak penyakit atau kondisi kesehatan, yang ditandai dengan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat bersamaan (Nurhaedah, 2017). Penelitian ini menghubungkan variabel bebas tingkat pengetahuan dengan variabel terikat sikap terhadap pemeriksaan pap smear.

D. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Populasi ialah semua objek penelitian yang mempunyai status dan karakteristik sama untuk diketahui, lalu hasilnya akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Anggota populasi diberi simbol (N) (Nurhaedah, 2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh wanita usia subur yang sudah menikah di Wilayah kerja Pukesmas yang berjumlah 150 WUS pada bulan Oktober-November 2022

2. Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi yang memberikan informasi berupa data yang diperlukan untuk penelitian (Nurhaedah, 2017). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik *non probability sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan data atau sampel, sehingga semua data kemungkinan terpilih sebagai sampel tidak sama besar. Teknik *consecutive sampling*, yaitu dari subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian, sehingga dapat dimasukkan sampel (Nursalam, 2020). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan besar sampel 109 sebagai responden penelitian.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\
 &= \frac{150}{1 + 150(0,05)^2} \\
 &= \frac{150}{1 + 0,375} \\
 &= \frac{150}{1,375} = 109
 \end{aligned}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n=jumlah sampel

d=tangka kepercayaan atau ketetapan yang diinginkan (0,05)

Berdasarkan kriteria dari peneliti, sampel dalam penelitian ini adalah kriteria inklusif dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan penelitian ini yaitu :

a. Kriteria inklusif

Kriteria inklusif untuk menjadi sampel penelitian ini adalah :

- 1) Tercatat sebagai warga Desa Getas Rt 01,02 dan 03
- 2) Wanita usia subur yang sudah menikah
- 3) Mampu berkomunikasi dengan baik
- 4) Wanita usia subur yang bersedia menjadi responden

menandatangani *informed consent*

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi yang menjadikan sampel tidak diterima dalam penelitian ini adalah :

- 1) Berhalangan hadir saat dilakukan penelitian
- 2) Sakit saat dilakukan penelitian
- 3) Wanita usia subur yang belum menikah
- 4) Tidak bisa membaca dan menulis
- 5) Menopause

E. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Getas Rt 01,02 dan 03

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada September – Desember 2022, dan sesuai waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu definisi variabel variabel yang akan diteliti secara operasional di lapangan (Anggita, 2018). Definisi operasional tidak hanya menjelaskan terkait arti variabel. Namun juga menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan untuk mengukur variabel tersebut, atau menjelaskan cara mengamati dan mengukur variabel tersebut (Heryana, 2015).

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Pengetahuan WUS tentang kanker serviks	Pengetahuan yang dimiliki responden berkaitan dengan kanker serviks terkait tanda gejala faktor resiko dan cara pencegahan tentang kanker serviks.	Diukur menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kanker serviks	Hasil jawaban dengan skor : 1. Baik: 12 – 17 2. Cukup : 11 - 6 3. Kurang: presentase skor 0 – 5	Ordinal
2.	Sikap pemeriksaan papsmear	Sikap yaitu respon terhadap pemeriksaan papsmear. dibagi dalam pernyataan mendukung dan tidak mendukung tentang sikap terhadap sakit tentang cara memelihara kesehatan serta cara hidup sehat dan sikap terkait kesehatan lingkungan.	Diukur menggunakan kuesioner sikap pemeriksaan papsmear	Hasil jawaban dengan skor : 1. Sikap Mendukung : > 33 2. Sikap Tidak Mendukung : ≤ 33	Nominal

G. Instrumen atau alat pengumpulan data

1. Instrumen Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah data primer dan kuesioner. Data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan WUS berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan peneliti. Dimana untuk pengumpulan data primer peneliti menggunakan lembar responden yang di dalamnya terdapat kuesioner data demografi yang terdiri dari nama, tempat/tanggal lahir, usia WUS, pendidikan terakhir,

penghasilan, pemeriksaan Pap smear, dan alamat. Penelitian ini memiliki 3 tahapan instrumen :

a. Data demografi responden

Usia WUS, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, pemeriksaan Pap smear.

b. Kuesioner A tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks

Kuesioner I ini digunakan untuk mengukur pengetahuan responden terkait kanker serviks. Skor maksimal yang diperoleh responden untuk kuesioner 1 yaitu 17, kuesioner ini menggunakan skala *likert* dengan pilihan jawaban Benar dan Salah. Jika di jawab Benar mendapatkan nilai 1 jika Salah mendapat nilai 0, pengetahuan baik jika 12 – 17 dijawab dengan benar, pengetahuan cukup jika 6 – 11 dijawab dengan benar, pengetahuan kurang jika 0 – 5.

Tabel 3. 2 Blue Print Tingkat Pengetahuan

No	Subvariabel	No. soal	No. soal	Jumlah soal
		Favourable	Unfavorable	
1.	Pengetahuan	1,2,4,5,6,7,8,9, 11,12,13,14,15,16,17	3,10	17

c. Kuesioner B

Kuesioner II digunakan untuk mengukur sikap terhadap pemeriksaan Pap smear dengan menggunakan 22 pertanyaan, kuesioner ini meggunakan skala *likert* dengan pilihan jawaban setuju, tidak setuju, sangat setuju, sangat tidak setuju .

Tabel 3. 3 Blue Print Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear

No	Subvariabel	No. soal		Jumlah soal
		Favourable	Unfavorable	
1.	Sikap	SS: 4, S: 3, TS: 2, STS: 1	SS: 1, S: 2, TS: 3, STS: 4	12

2. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

a. Uji validitas

Uji validitas merupakan penentuan atau ketepatan pengukuran, sehingga dapat dikatakan valid atau sah, dalam artian bahwa alat pengukur tersebut sesuai, layak dan tepat untuk mengukur variabel yang diteliti. Untuk mengetahui validitas atau keabsahan pada suatu kuesioner dapat dilakukan dengan mengukur skor totalnya. Salah satu pernyataan yang ada dalam kuesioner dinyatakan valid jika skor variabel yang diukur signifikan dengan skor totalnya. Uji validitas yang digunakan untuk menguji kuesioner yaitu menggunakan uji *korelasi person product moment* melalui SPSS versi 26.

Dalam uji validitas digunakan dengan tujuan untuk mengukur, menilai valid (sah) atau tidak valid (ketidakabsahan) pada kuesioner, jika kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengatakan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang dimodifikasi oleh (Kusumaningrum Amalia Ratna, 2017) . Kriteria suatu butir soal dikatakan valid apabila r dihitung berharga positif dan sama atau $> r$ tabel dengan taraf signifikan 5% $n=30$ yaitu 0,361. Berdasarkan uji coba yang dilakukan memperoleh data hasil uji coba validitas yaitu total 30 item pertanyaan diperoleh 17 pertanyaan yang valid dan 13 pertanyaan yang tidak valid.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sikap terhadap pemeriksaan pap smear yang dimodifikasi oleh (Kusumaningrum Amalia Ratna, 2017) yang terdiri dari 30 pertanyaan didapatkan 22 nomor yang dinyatakan valid, delapan pertanyaan yang tidak valid, tidak digunakan. Item yang tidak valid sudah terwakili oleh item kuesioner yang lain.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indikator yang menunjukkan seberapa besar suatu alat ukur penelitian itu dapat mempercayai instrumen penelitian. ukuran yang menunjukkan bahwa suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian keperilakuan dapat diandalkan sebagai alat ukur, termasuk pengukuran dengan konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu ketika fenomena yang diukur tidak berubah (Sudarma et al., 2021). Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian jika dilakukan pengukuran dua kali atau berulang pada

gejala yang sama dan dengan menggunakan alat ukur Sama maka hasilnya harus tetap konsisten.

Uji reliabilitas dilakukan dengan pernyataan-pernyataan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas, dengan menggunakan Teknik *Alpha Cronbach* dibantu dengan program komputer. Tujuh belas item pertanyaan pada kuesioner tingkat pengetahuan tentang kanker serviks yang telah dilakukan uji reliabilitas, didapatkan nilai α 0,854. Angka tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga tujuh belas item pertanyaan tersebut dinyatakan reliabel.

Dua puluh dua item pernyataan pada angket sikap terhadap tes Pap yang telah diuji reliabilitasnya oleh (Kusumaningrum Amalia Ratna, 2017) didapatkan hasil nilai α 0.908. angka tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga duapuluh dua item tersebut dinyatakan reliabel.

H. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu dengan memberikan kuesioner kepada responden. Pengambilan data dan prosedur pengumpulan data penelitian yang akan dilaksanakan dengan beberapa cara sebagai berikut :

Tahap persiapan

1. Peneliti mengajukan pengurusan surat izin studi pendahuluan dari Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Peneliti memberikan surat permohonan izin survey pendahuluan untuk Kepala Dinas Kesehatan Demak. Kemudian mendapatkan persetujuan dan mendapat surat balasan untuk melakukan penelitian.
3. Peneliti terlebih dahulu meminta surat izin kepada kepala puskesmas untuk mengatur jadwal untuk melakukan pengisian kuesioner kepada responden.
4. Peneliti melakukan pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
5. Peneliti terlebih dahulu menentukan waktu untuk melakukan penelitian atau pengisian kuesioner kepada responden.
6. Peneliti mendapatkan saran dari pihak pukesmas untuk mengambil data pada saat posyandu yang dilakukan di balaidesa, saat mengambil data di balaidesa responden belum terpenuhi karena pada saat pengambilan data responden tidak kondusif sehingga tidak efektif dalam pengambilan data, saat pengambilan data di balaidesa hanya mendapatkan 40 responden, kemudian peneliti mendatangi di rumah responden dengan bantuan satu orang teman untuk memenuhi jumlah responden.
7. Peneliti meminta persetujuan responden untuk keikut sertaan dalam penelitian ini dengan menandatangani lembar persetujuan atau *informed consent*.

8. Peneliti memulai penjelasan kepada responden tentang tujuan penelitian dan memohon persetujuan responden dalam keikutsertaan di penelitian ini secara offline di balaidesa atau dirumah masing masing responden. Metode wawancara langsung dengan WUS dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan peneliti.
9. Responden diminta untuk menandatangani lembar *informed consent*.
10. Peneliti membagikan kuesioner untuk diisi oleh responden dengan panduan peneliti, jika responden tidak mengerti mengenai pertanyaan yang diberikan maka peneliti kan membacakan pertanyaan kuesioner tersebut.
11. Data yang sudah terkumpul kemudian di cek kembali kelengkapannya dan dianalisis.

I. Rencana Analisis

1. Pengolahan Data

Analisa data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu *editing*, *coding*, *entry*, *processing*, dan *cleaning data* (Nurhaedah, 2017)

a. Editing Data

Tahapan ini dilakukan pemeriksaan data yang telah diperoleh. Membetulkan data yang salah atau kurang tepat , serta melengkapi data yang kurang. Hal hal yang akan diperiksa meliputi integritas, kebenaran, kejelasan, dan konsisten data.

b. Coding Data

Selanjutnya adalah *coding*, yang dilakukan untuk mempermudah memasukan data dengan mengganti data yang kalimat atau huruf menjadi data ataupun bilangan. Dilakukan dengan cara memberikan tanda pada masing-masing kelompok menggunakan kode. Sebelum pengumpulan data biasanya disebut *pre-coding* dan setelah pengumpulan data disebut *post-coding*.

c. *Scoring Data*

Scoring ialah tahap pada peneliti untuk memberikan penilaian dari hasil pengukuran instrumen yang sudah terkumpul. Dengan ini peneliti memberikan pengukuran nilai :

- 1) Penilaian pada instrumen pengetahuan WUS tentang kanker serviks jawaban benar diberi skor 1, dan salah diberi skor 0. kriteria skornya sebagai berikut :

Baik, dengan skor 76 – 100%

Cukup, dengan skor 56 – 75 %

Kurang, dengan skor $\leq 55\%$

Dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor presentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh responden}}{\text{Total skor maksimum yang seharusnya diperoleh}} \times 100$$

- 2) Penilaian pada instrument Sikap terhadap pemeriksaan pap smear apabila jawaban responden Pada pernyataan mendukung (*favouriabel*) sangat setuju (SS) skornya 3: Setuju (S) skornya 2: Tidak setuju (TS) skornya 1: Sangat tidak setuju (STS) skornya 0. Pada pernyataan tidak mendukung (*unfavouriabel*) sangat

setuju (SS) skornya 0: Setuju (S) skornya 1: Tidak setuju (TS) skornya 2: sangat tidak setuju (STS) skornya 3. Hasil setiap responden kemudian menjadi skor T menggunakan rumus (Azwar, 2013):

$$T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{S} \right)$$

Keterangan:

T: Tingkat sikap responden; x: skor responden yang hendak diubah menjadi skor T; $\bar{x}$: mean skor kelompok; s: standard deviaso skor kelompok. Hasil T kemudian diinterpretasikan kedalam 2 kategori. Sikap responden mendukung, bila T responden $>T$ mean; Sikap responden tidak mendukung, bila T responden $\leq T$ mean.

d. *Entry Data*

Data dari responden yang telah dikumpulkan selanjutnya dimasukkan dalam komputer dan diolah data dengan menggunakan salah satunya ialah *statistical program for social science* (SPSS) versi 26.

e. *Cleaning Data*

Langkah ini merupakan kegiatan *cleaning* data supaya terbebas dari kesalahan sebelum analisis data, seperti kesalahan dalam pengkodean dan membaca kode yang mungkin terjadi saat unput data ke komputer.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik analisa data, antara lain:

a. Analisa Univariat

Analisa Univariat merupakan karakteristik secara rinci dari tiap variabel yang diteliti. Analisis dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan Sikap terhadap pemeriksaan Pap smear. Karakteristik responden meliputi : usia WUS, tingkat pendidikan WUS, pekerjaan WUS, status pemeriksaan papsmear, status pernikahan, tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks, Sikap terhadap pemeriksaan Pap smear. Dengan variabel tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dan Sikap terhadap pemeriksaan pap smear (Nurhaedah, 2017)

b. Analisa Bivariat

Analisa Bivariat merupakan yang dilakukan pada 2 variabel (variabel bebas dan variabel terikat) yang saling berkaitan atau berikatan (Nurhaedah, 2017). Pada penelitian ini menganalisa korelasi antar variabel yaitu variabel tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dan variabel sikap terhadap pemeriksaan pap smear.

Pada penelitian ini Analisa yang digunakan oleh peneliti yaitu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik berupa *chi square*, uji *chi square* merupakan uji *non parametrik* , digunakan pada hipotesis komparatif dengan data kategorik. dengan menggunakan uji *pearson chi square* (Suyanto, 2018). Tes ini digunakan peneliti untuk mengukur hubungan antara tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear.

J. Etika Penelitian

Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor etik No. 764/A.I-KEPK/FIK-SA/XI/2022. Dalam penelitian ini, berpegang pada Prinsip Etika Penelitian, yang merupakan standar etika untuk melakukan penelitian, seperti yang didefinisikan oleh (Anggita, 2018). Semua penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek harus menerapkan 3 (tiga) prinsip dasar etika penelitian, sebagai berikut

1. Menghormati atau menghargai subjek (*Respect For Person*)

Menghormati atau menghargai orang perlu memperhatikan beberapa hal antara lain :

- a. Peneliti harus hati-hati mempertimbangkan potensi bahaya dan penyalahgunaan hasil penelitian.
- b. Perlindungan diperlukan bagi mereka yang terpapar risiko penelitian

2. Manfaat (*Benefience*)

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang maksimal dan mengurangi kerugian atau resiko bagi subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu penelitian perlu memperhatikan keselamatan dan kesehatan responden.

3. Tidak membahayakan subjek (*Non Malefience*)

Penelitian harus mengurangi bahaya dan risiko terhadap subjek penelitian. Penting bagi peneliti untuk menilai kemungkinan apa yang akan terjadi selama penelitian untuk menghindari risiko yang merugikan responden.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2022 di Desa Getas Wonosalam Demak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear. Jumlah responden sebanyak 109 wanita usia subur di desa Getas Wonosalam Demak. Metode yang digunakan ialah total sampling dengan 109 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Anlisa yang digunakan ada dua bentuk yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil analisa univarit dan bivariat ialah hasil mengenai data karakteristik responden dan keeratan hubungan antar kedua variabel.

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu Wanita Usia Subur di Desa Getas Wonosalam Demak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 109 responden, dengan rincian masing masing karakteristik responde terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status pemeriksaan papsmear yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Meliputi Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Papsmear, Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear Di Desa Getas Wonosalam Demak (N=109)

Karakteristik	Frekuesnsi	Presentase (%)
Usia		
Risiko rendah : (≤ 35)		
20-35	89	81.6%
Risiko tinggi : (> 35)		
36-43	20	18.4%
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan rendah : ($\leq$ SMP)	90	82.6%
SD/MI		
SMP/MTS		
Pendidikan tinggi : ($>$ SMP)	19	17.4%
SMA/SMK/MA		
S1/D3		
Pekerjaan		
Buruh : (Pedagang, petani, wiraswasta)		
Pedagang	108	99.1%
Petani		
Wiraswasta		
Pegawai Negeri :	1	0.9%
Status Papsmear		
Belum Pernah	109	100.0%
Sudah Penah	0	0.0%
Pengetahuan tentang Kanker serviks		
Kurang	39	35.8%
Cukup	57	52.3%
Baik	13	11.9%
Sikap terhadap Pemeriksaan Papsmear		
Mendukung	45	41.3%
Tidak Mendukung	64	58.7%
Total	109	100.0%

Tabel 4.1 menunjukkan responden terbanyak dengan usia resiko tinggi usia 20-35 tahun sebanyak 89 atau (81.6%) responden, tingkat pendidikan dengan pendidikan rendah terbanyak adalah SD/MI dan SMP/MTS sejumlah 90 atau (82.6%) responden, pekerjaan terbanyak dengan pekerjaan buruh sebanyak 108 atau (99.1%) responden, belum pernah melakukan pemeriksaan Papsmear sebanyak 109 atau (100.0%) responden, Tingkat Pengetahuan menunjukkan sebagian responden mempunyai pengetahuan Cukup sebanyak 57 atau (52.3%) responden, Sikap terhadap pemeriksaan Papsmear menunjukkan sebagian besar responden mempunyai sikap Tidak mendukung sebanyak 64 atau (58.7%) responden.

B. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear

Hasil Uji bivariat dengan menggunakan uji *pearson chi square* dari kedua variabel untuk melihat keeratan Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear di Desa Getas Wonosalam Demak dengan menggunakan program SPSS 23 sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Sikap terhadap Pemeriksaan Papsmear di Desa Getas Wonosalam Demak (n=109)

		Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear				Total		p
		Mendukung		Tidak Mendukung				
		N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan tentang Kanker serviks	Kurang	3	7,7	36	92,3	39	100,0	0,00
	Cukup	33	57,9	24	42,1	57	100,0	
	Baik	9	69,2	4	30,8	13	100,0	
	Total	45	41,3	64	58,7	109	100,0	

p-value:0,00

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup dengan sikap mendukung pemeriksaan pap smear sebanyak 45 atau (41,3%) responden, dan sikap tidak mendukung sebanyak 64 atau (58,7%) responden. Data diolah dengan uji statistika *pearson chi square* dan diperoleh nilai *p-value* = 0,00 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistika ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear.

BAB V

PEMBAHASAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear di Desa Getas Wonosalam Demak. Penelitian ini mengambil 109 responden wanita usia subur yang ada di desa Getas Wonosalam Demak.

Pembahasan ini membahas tentang karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status menikah, status papsmear, karakteristik pengetahuan tentang kanker serviks, karakteristik sikap terhadap pemeriksaan papsmear, hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear.

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi karakteristik sebagian besar responden resiko rendah berusia 20-35 tahun sebanyak 89 atau (81.6%) responden, Usia dapat menentukan tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja, hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama hidup dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Usia seseorang memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif

dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua (Putra, 2017).

Hasil penelitian (Indhun, 2017) berasumsi bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku deteksi dini kanker serviks, usia 20-40 tahun dianggap masa matang perodesasi perkembangan biologis manusia, sehingga periode usia 20-40 tahun sangat memengaruhi perilaku seseorang.

Hasil yang sedikit berbeda diperoleh dalam penelitian yang dilakukan (Serlianti & Fatimah, 2020) berasumsi bahwa pengetahuan responden usia 25-30 tahun relatif tinggi, karena kemampuan verbal responden mencapai puncak kematangan, stabil, dan semakin tua seseorang maka semakin besar kesadaran, pengetahuannya tentang serviks. kanker serviks, agar responden pada usia ini siap untuk mengumpulkan informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kanker serviks, sehingga dapat mendeteksi dan mencegah kanker serviks secara dini.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikan nya adalah pendidikan dasar (SD/SMP), yaitu sebanyak 90 atau (82.6%) responden.

Menurut Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2014), pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya, begitu pula dengan pendidikan yang rendah berkontribusi terhadap seberapa besar pengetahuan seseorang. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2017) Hasil penelitian pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah berpengetahuan baik. Pendidikan dapat secara efektif dalam mencegah kejadian kanker serviks. Program pendidikan menjadi strategi dalam meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan perilaku pencegahan kanker serviks.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan buruh sebanyak 108 atau (99.1%) responden, PNS sebanyak 1 atau (0.9%) responden

Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan ialah sosial, budaya dan ekonomi. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. status ekonomi seseorang dapat dipengaruhi oleh dari status pekerjaan seseorang. Ibu yang bekerja memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga dapat mempengaruhi perilaku (Eduan, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Mubarak (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya milik Permatasari, Dian tahun 2014 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan pada pekerjaan istri wanita dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear. Ibu yang bekerja memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga dapat mempengaruhi perilaku terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Papsmear

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden Belum pernah melakukan pemeriksaan Papsmear sebanyak 109 atau (100.0%)

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, dan pengalaman itu adalah suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu, dan ada kaitannya dengan pengaruh pengalaman sendiri maupun pengalaman dari orang lain.

Pengalaman juga dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat dan pernah melakukan hal tersebut. Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan memengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan tersebut akan membentuk sikap yang mendukung ataukah sikap yang tidak mendukung (Notoatmodjo, 2010).

Azwar (2013) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap

tidak mendukung terhadap objek tersebut. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Martini (2013) menunjukkan bahwa sikap terbukti berhubungan dengan tindakan pemeriksaan pap smear. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ranabhat, Dhungana, Neupane, Shrestha dan Tiwari. (2014) yaitu ada hubungan sikap tentang pap smear untuk melakukan tes pap smear pada wanita usia subur.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar Responden memiliki pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 57 dengan presentase sebanyak (52,3%) dari (100,0%). Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks yang dimiliki wanita usia subur dalam kategori yang sedang.

Pengetahuan mempengaruhi keikutsertaan wanita untuk ikut menjalani pemeriksaan penapisan kanker serviks. Pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks yang rendah dapat menjadi penyebab wanita tidak melakukan deteksi dini kanker serviks atau datang dalam keadaan telat dengan kanker serviks stadium lanjut dan susah untuk disembuhkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indhun (2017) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Semakin baik tingkat

pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks maka, semakin baik perilaku deteksi dini kanker serviksnya.

Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini adalah tindakan wanita usia subur pada pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode pap smear Hanifah (2019). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dan pemeriksaan deteksi dini maka wanita usia subur tersebut akan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks termasuk upaya untuk berperilaku menghindari hal-hal yang merugikan kesehatan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang kanker serviks akan melakukan upaya untuk mencegah dengan menghindari faktor resiko atau kondisi yang mendukung terjadinya kanker serviks, seperti mengetahui tanda dan gejala kanker serviks, mengetahui cara melakukan deteksi dini kanker serviks, menghindari perilaku merokok atau terpapar asap rokok, dan melakukan deteksi dini kanker serviks. Semakin banyak seseorang mendapat informasi tentang kanker serviks atau pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode pap smear maka semakin 30 baik pengetahuannya dan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Safrina dkk, 2016).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai sikap Tidak mendukung sebanyak 64 atau (58.7%). pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh 1 faktor saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengetahuan, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2013).

Azwar (2013) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap tidak mendukung terhadap objek tersebut. Melihat dari hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Sebagian besar pengalaman responden belum pernah melakukan pap smear sebanyak 109 responden (100.0%), dan sikap responden terhadap pemeriksaan pap smear juga sebagian besar tidak mendukung yaitu sebanyak 64 responden (58.7%). Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Martini (2013) menunjukkan bahwa sikap terbukti berhubungan dengan tindakan pemeriksaan pap smear. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ranabhat, Dhungana, Neupane, Shrestha dan Tiwari (2014), yaitu ada hubungan sikap tentang pap smear untuk melakukan tes pap smear.

Penelitian yang dilakukan Indhun (2017) menunjukkan bahwa Sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks memiliki hubungan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa semakin WUS memiliki sikap yang mendukung terhadap deteksi dini kanker serviks maka semakin baik pula perilakunya terhadap deteksi dini kanker serviks.

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup dengan sikap mendukung pemeriksaan papsmear sebanyak 45 atau (41,3%) responden, dan sikap tidak mendukung sebanyak 64 atau (58,7%) responden. Data diolah dengan uji statistika *pearson chi square* dan diperoleh nilai *p-value* = 0,00 ($<0,05$). Apabila *P* kurang dari (0.05) maka H_a diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear. Hasil nilai korelasi koefisien yaitu sebesar 0,00. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa semakin rendah nilai pengetahuan tentang kanker serviks akan diikuti dengan menurunnya sikap mendukung terhadap pemeriksaan papsmear.

Pengetahuan dan sikap merupakan predisposisi perilaku deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan memengaruhi keikutsertaan wanita untuk ikut menjalani pemeriksaan penapisan kanker serviks. Pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks yang masih sangat minim dan keengganan untuk

melakukan deteksi dini merupakan penyebab utama Wus di Indonesia datang ke pelayanan kesehatan sudah dalam keadaan terlambat dengan kanker serviks stadium lanjut dan susah untuk disembuhkan. Sikap yang positif terhadap kanker serviks dan penapisan kanker serviks akan mendukung seorang wanita untuk menjalani penapisan kanker serviks. Kurangnya pengetahuan dan sikap dapat dipengaruhi oleh faktor demografi. Program preventif terkait deteksi dini kanker serviks dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku deteksi dini kanker serviks (Theresia, 2012).

Hal ini sejalan dengan Green dalam Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pikir suatu individu dan tingkah laku individu itu sendiri, karena dengan pengetahuan seseorang akan berpikir baik dan buruknya sesuatu hal untuk dirinya dan dapat menentukan langkah yang akan dilakukannya dari hasil berpikir itu sendiri. Tinggi atau rendahnya pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan mengambil keputusan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anthoneta (2019) menunjukkan bahwa wanita usia subur yang berpengetahuan baik dengan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sebagian besar baik. Hasil uji statistik menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan wanita usia subur dengan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode pap smear.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nawangwulan (2021) menunjukkan bahwa wanita usia subur yang berpengetahuan sangat baik dengan sikap kurang baik terhadap pemeriksaan papsmear. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear.

Hasil yang sedikit berbeda diperoleh dalam penelitian yang dilakukan Amalia Ratna (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dengan sikap mendukung pemeriksaan pap smear dan sikap tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini yaitu keterbatasan situasi, kondisi dan waktu saat melakukan study pendahuluan dan pengambilan data, karena penelitian ini dilakukan saat posyandu, pengambilan data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus menunggu jadwal posyandu yang diadakan 1 bulan 1 kali dan juga terkadang ada beberapa wanita usia subur yang menolak untuk dimintai tolong untuk mengisi kuesioner,

sehingga memerlukan waktu lama untuk memenuhi jumlahnya. Kendala lain yaitu dalam studi ini belum ada perilaku terkait pemeriksaan papsmear.

C. Implikasi keperawatan

Dalam kehidupan sehari-hari perawat sering menjumpai permasalahan berkaitan dengan kesehatan pada kalangan wanita. Adanya permasalahan kurang atau buruknya pengetahuan dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear maka akan memberikan dampak negative pada kesehatan wanita.

Peran perawat dalam meningkatkan motivasi deteksi dini kanker serviks dengan metode Papsmear antara lain perawat sebagai advocat yaitu membantu menginterpretasikan berbagai informasi kesehatan, perawat sebagai edukator yaitu meningkatkan pengetahuan klien sampai dengan tahap perubahan perilaku, perawat sebagai koordinator yaitu mengarahkan, merencanakan, serta mengorganisasikan pelayanan kesehatan dari tim kesehatan sehingga pemberian pelayanan kesehatan dapat terarah dan sesuai dengan kebutuhan klien, dan perawat sebagai pembaharu yaitu mengadakan perencanaan, kerjasama, perubahan yang sistematis dan terarah sesuai dengan metode pemberian pelayanan keperawatan (Telaumbanua, 2019)

Dengan informasi yang ada diharapkan perawat dapat memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan papsmear, supaya tingkat kesehatan pada wanita dapat meningkat. Selain itu, dampak dari hasil penelitian ini di dapatkan yaitu dominan pengetahuan wanita usia subur tentang perilaku papsmear berada

pada kategori yang cukup, dan sikap terhadap pemeriksaan papsmear yang berada pada kategori kurang. Dengan hasil penelitian ini, kemajuan ilmu keperawatan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi serta bisa dijadikan data, khususnya pada penelitian dalam mencari hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear (Herlambang, 2019).



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil karakteristik umur responden dalam penelitian didapatkan sebagian besar responden berusia resiko rendah 20-35 tahun sebanyak 89 atau (81.6%) responden, pendidikan terbanyak pendidikan rendah $\leq$ SMP sebanyak 90 atau (82.6%) responden, pekerjaan terbanyak buruh pedagang, petani dan wiraswasta sebanyak 108 atau (99.1%) responden, status pap smear belum pernah melakukan papsmear sebanyak 109 atau (100%).
2. Hasil dari tingkat pengetahuan tentang kanker serviks didapatkan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan yang cukup sebanyak 57 atau (52.3%).
3. Hasil dari sikap terhadap pemeriksaan papsmear didapatkan sebagian besar responden berada pada kategori yang sedang, sikap mendukung sebanyak 45 atau (41.3%) responden, sikap tidak mendukung sebanyak 64 atau (58.7%) responden.
4. Hasil uji statistik didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear

dengan, ($p = 0,00 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan semakin rendah nilai pengetahuan tentang kanker serviks akan diikuti menurunnya sikap terhadap pemeriksaan papsmear.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber data ilmiah untuk memperluas pengetahuan, untuk bahan diskusi, peninjau, dan bisa berguna sebagai sumber informasi serta pemahaman bagi profesi keperawatan yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear. Sehingga, mereka dapat menyusun dan mengembangkan strategi yang tepat dalam memberikan penyuluhan kesehatan serta melakukan pencegahan terhadap penyakit yang menyerang wanita usia subur.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan ilmiah serta informasi dengan metode yang sama atau berbeda, pada Wanita Usia Subur yang masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah untuk kanker serviks, serta sikap terhadap pemeriksaan papsmear yang masih dalam tingkatan sedang. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait Intervensi sikap terhadap pemeriksaan papsmear seperti edukasi tentang papsmear dan penambahan variabel perilaku terhadap pemeriksaan papsmear.

2. Bagi Institusi Layanan Kesehatan

Bagi Puskesmas Wonosalam disarankan untuk memberikan penjelasan dan informasi lebih sering tentang kanker serviks sebagai upaya promotif dan preventif dalam deteksi dini kanker serviks.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya wanita usia subur di sarankan untuk mencari informasi tambahan mengenai kanker serviks dan beserta deteksi dini lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Andika, F., Safitri, F., Safira, A., & Kesehatan, F. I. (2020). Pemeriksaan Papsmear pada Wanita Usia Subur (Wus) di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Selatan Papsmear Examination on Women of Fertile Age (Wus) in Susoh District, South Aceh Regency. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 2615–109.
- Anggita, M. imas & N. (2018). *Metodologi Penelitian:Rekam medis dan informasi kesehatan. Pusat pendidikan sumber daya manusia kesehatan.*
- Aziza, N., & Mugiati, M. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan Papsmear pada Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(1), 6–13.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.* Pustaka pelajar.
- Dhendup, T., & Tshering, P. (2014). Cervical cancer knowledge and screening behaviors among female university graduates of year 2012 attending national graduate orientation program, Bhutan. *BMC Women's Health*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-14-44>
- Eduan, W. (2019). Influence of study abroad factors on international research collaboration: evidence from higher education academics in sub-Saharan Africa. *Studies in Higher Education*, 44(4), 774–785. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1401060>
- Fauci, J. M., Whitworth, J. M., Schneider, K. E., Subramaniam, A., Zhang, B., Frederick, P. J., Kilgore, L. C., & Straughn, J. M. (2016). Cancer Fact and Figure 2016. *Gynecologic Oncology*, 122(3), 532–535. <https://doi.org/10.1016/j.ygyno.2011.05.023>
- Febrianti., R., & Wahidin., M. (2020). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur di Poliklinik Kebidanan.* 3(1).
- Hanifah, L., & Sulistyorini, E. (2019). Relationship Between Age With Knowledge Of Fertile Age Women About Pap Smear. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(1), 113–120.
- Hasan, T. N., Jwad Taher, T. M., & Ghazi, H. F. (2021). Awareness Regarding Pap Smear Among Women in Baghdad City, Iraq. *Wiadomosci Lekarskie (Warsaw,Poland :1960)*, 74(9cz2), 2287–2292. <https://doi.org/10.36740/wlek202109207>
- Heryana, A. (2015). Kerangka Teori, Kerangka Konsep, Variabel Penelitian, dan Hipotesis Penelitian (Dalam Penelitian Kuantitatif). *Metodologi Penelitian.*
- Heryana, A. (2018). Kerangka teori, kerangka konsep, variabel peneliotian, dan hipitesis penelitian. *Kesehatan*, 2, 11.

- Idayanti, T., Umami, S. F., Zubaidah, R., & Anggraeni, W. (2021). Deteksi Dini Pencegahan CA Servik dengan Pemeriksaan IVA Pap Smear di Rumah Cantik Almira Beauty Desa Tunggalpager Kec. Pungging Kab. Mojokerto Bekerja Sama dengan PKBI Kabupaten Mojokerto. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 378–382. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.255>
- Kemenkes, Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., (2015). Penganggulan kanker payudara dan kanker leher rahim. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Kurniati, Y. P. (2021). *The Influence of Family Income Level to Mother ' s Knowledge and Attitude About Papsmear as Early Detection of Cervical Cancer Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Papsmear Sebagai Deteksi Dini Kanker Servik*. 115–120.
- Kusuma. (2007). Deteksi dini kanker serviks. *Convention Center di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- Kusumaningrum Amalia Ratna. (2017). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker srviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada WUS di Dusun Pancuran Bantul, Skripsi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Yogyakarta*.
- Mastutik, G., Alia, R., Rahniayu, A., Kurniasari, N., Rahaju, A. S., & Mustokoweni, S. (2015). Skrining Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya dan Rumah Sakit Mawadah Mojokerto. *Majalah Obstetri & Ginekologi*, 23(2), 54. <https://doi.org/10.20473/mog.v23i2.2090>
- Megasari, M. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perempuan Tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Rw 06 Kelurahan Batu Ampar Tahun 2018*. 35(2), 134–143.
- Meliasari, D. (2019). Pengetahuan dan Dukungan Suami Berhubungan dengan Tindakan Pemeriksaan Iva Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Desa Sunggal Kanan Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 9(3), 226–230. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v9i3.211>
- Mohammadi, K., Movahhedy, M. R., Khodaygan, S., Gutiérrez, T. J., Wang, K., Xi, J., Trojanowska, A., Nogalska, A., Garcia, R., Marta, V., Engineering, C., Catalans, A. P., Capsulae.com, Pakdel, Z., Abbott, L. A., Jaworek, A., Poncelet, D., Peccato, L. O. D. E. L., Sverdlov Arzi, R., & Sosnik, A. (2017). Geogenic Arsenic Contamination in Northwest of Iran; Role of Water Basin Hydrochemistr. *Advanced Drug Delivery Reviews*, 135(January 2006), 989–1011.

- Nawangwulan, K. (2021). Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Perilaku Pemeriksaan Pap Smear. *Journal Health and Science; Gorontalo Journal Health & Science Community*, 5(1), 167–178.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. In *Rineka Cipta* (pp. 57–65).
- Novianti, E., Ekacahyaningtyas, M., Rakhmawati, N., Program, M., Keperawatan, S., Sarjana, P., Kusuma, U., Test, P., Kunci, K., Smar, P., & Pendek, F. (2020). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi dan Film Pendek Terhadap Motivasi Ibu Dalam*. 33, 1–12.
- Novitasary, M. D. (2014). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Obesitas Pada Wanita Usia Subur Peserta Jamkesmas di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(2), 1040–1046. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.2.2013.3255>
- Nurfajriah, S., & Lestari, M. (2020). *Faktor Yang Berhubungan dengan Pengetahuan WUS Tentang Manfaat PAP Smear di Puskesmas Kecamatan Taman Sari*. 3(1), 27–34.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Peni Puji Lestari (ed.); 5th ed.). Jakarta: Salemba Medika 2020.
- Oktavyany, S., Yusrina, C. S., & Ratnaningih, D. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear Pada PUS di Puskesmas Semanu Gunungkidul. *Jurnal Permata Indonesia*, 6(2), 57–67.
- Pangribowo, S. (2019). *Beban Kanker di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 1–16.
- Paolino, M., & Arrossi, S. (2011). Women's knowledge about cervical cancer, Pap smear and human papillomavirus and its relation to screening in Argentina. *Women and Health*, 51(1), 72–87. <https://doi.org/10.1080/03630242.2010.542547>
- Penelitian, L., Hasil, P., Ensiklopedia, P., Hang, S., & Pekanbaru, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Pap Smear Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018 Oktalza Elektrina, Syamsul Bahri, Oktavia Dewi. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 33–43. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Putra, A., Suwaryo, S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Rachmawati, A. (2012). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4.Chapter 2.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4.Chapter%202.pdf)

- Rasjidi, I. (2009). Epidemiologi Kanker Serviks. *Indonesian Journal of Cancer*, 3(3), 103–108. <https://doi.org/10.33371/ijoc.v3i3.123>
- Retnaningtyas Erna. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan Pap Smear pada Pasangan Usia Subur di desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. *STIKes Surya Mitra Husada Kediri*, 53(9), 1689–1699.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. <http://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>
- Sahr, L. A., & Kusumaningrum, T. A. I. (2018). Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 114. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.114-128>
- Sawitri, S., & Sunarsih, S. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Motivasi Keikutsertaan Wanita Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.758>
- Serlianti, S., & H. Fatimah, B. (2020). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks di Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Manokwari Tahun 2019. *Nursing Arts*, 13(2), 146–153. <https://doi.org/10.36741/jna.v13i2.97>
- Siregar, Y. F. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pap smear di Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan*.hal:51-57. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1510/131101045.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sudarma, A. I. M., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S., Hulu, V., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R., Tania, P., Rahmiati, B., Lusiana, S., Susilawati, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Surbakti, E. (2020). Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.671>
- Suyanto. (2018). *Analisis data penelitian* (unissula press (ed.); 1st ed.). unissula press.
- Universitas Muhamadiyah malang. (2021). Wanita Usia Subur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952, 2013–2015.
- Wahyuningsih, T., & Mulyani, E. Y. (2014). Faktor Resiko Terjadinya Lesi Prakanker Serviks Melalui Deteksi Dini dengan metode IVA. *Forum Ilmiah*,

11, 192–209.

